

Evaluasi penggunaan sistem informasi Tuberkulosis dengan HOT-FIT Framework di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta

Nur Syarianingsih Syam¹, Desi Nurfiti¹

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*Email korespondensi : nur.syam@ikm.uad.ac.id

Accepted: 7 Januari 2022; revision: 31 Mei 2022; published: 30 Juni 2022

Abstrak

Latar Belakang: Sistem informasi terpadu Tuberkulosis (SITT/SITB) adalah aplikasi pencatatan dan pelaporan kasus TB yang dirancang oleh kementerian kesehatan dalam bentuk elektronik. Sistem yang digunakan oleh para programmer surveilans TB di Puskesmas ini dalam penggunaannya terdapat kendala diantaranya sistem terkadang menjadi lambat saat proses penginputan data dan fitur yang dirasa belum lengkap. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi penggunaan SITB di Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta dengan pendekatan HOT-Fit Framework

Metode: Rancangan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi kasus deskriptif. Pengumpulan data melalui proses wawancara mendalam dan telaah dokumen mengenai variable manusia, teknologi dan dukungan organisasi dari sistem Informasi tuberkulosis terpadu. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Puskesmas, Programer SITB, Tenaga laboran dan farmasi yang menggunakan SITB dan wakil supervisor (wasor) dari dinas kesehatan. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sample*.

Hasil Penelitian: Penilaian faktor *human* (manusia) pada SITB diketahui pengguna telah mendapatkan pelatihan sebelum *system* digunakan. Penilaian faktor organisasi diketahui petugas yang menggunakan SITB telah cukup yaitu ada programmer, penanggungjawab SITB di laboratorium dan farmasi. Evaluasi dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta setiap tiga bulan sekali. Penilaian faktor teknologi, kualitas informasi yang dihasilkan tergantung dari keakuratan data yang diinput oleh petugas kesehatan, masih terdapat informasi yang tidak lengkap atau jelas.

Kesimpulan: Implementasi SITB di Puskesmas masih terkendala di bagian teknologi dan diharapkan ada sosialisasi berkala yang dilakukan dinas kesehatan Kota sebagai evaluator pengguna SITB di Puskesmas.

Kata Kunci: Informasi, pengguna, sistem, tuberkulosis,

Abstract

Background: The Tuberculosis Integrated Information System (SITT/SITB) is an application for recording and reporting Tuberculosis cases designed by the Ministry of Health in digital electronic form. The system used by TB surveillance programmers at the Puskesmas in its use has problems, including the system sometimes becoming slow when the data input process and features are felt to be incomplete. The purpose of this study was to evaluate the use of SITB at Puskesmas Mergangsan Yogyakarta using the HOT-Fit Framework approach

Methods: This research design is qualitative research through a descriptive case study. Collecting data through in-depth interviews and document review regarding human variables, technology and organizational support from the integrated tuberculosis information system. The informants in this study were the Head of the Puskesmas, SITB Programmers, laboratory and pharmacy staff who used SITB and the deputy supervisor (wasor) from the health office. Sample selection using *purposive sample*.

Research Results: *Assessment of human factors (human) at SITB is known to users who have received training before the system is used. The assessment of organizational factors is known that the officers who use SITB at the Puskesmas Mergangsan are sufficient, namely there are programmers, the person in charge of SITB in the laboratory and pharmacy. Evaluation is carried out by the Dinas Kesehatan Yogyakarta every three months. Assessment of technological factors, the quality of the information produced depends on the accuracy of the data entered by health workers, there is still incomplete or clear information.*

Conclusion: *The implementation of SITB at the Puskesmas is still constrained in the technology section and it is hoped that there will be periodic socialization carried out by the City Health Office as an evaluator of SITB users at the Puskesmas.*

Key words: *Information, user, system, tuberculosis*

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TB) merupakan penyakit menular yang menjadi penyebab utama kesehatan yang buruk, salah satu dari 10 penyebab kematian teratas di seluruh dunia dan penyebab utama kematian dari satu agen infeksius (peringkat di atas HIV / AIDS)(1). Di Indonesia angka prevalensi TB masih tergolong tinggi. Berdasarkan laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 dapat diketahui bahwa jumlah prevalensi tertimbang kasus TB di Indonesia adalah 1.017.290 (2). Kasus TB di Yogyakarta berdasarkan data profil kesehatan tahun 2019 adalah sebanyak 604 kasus (3).

Di Indonesia, dalam rangka melakukan pencegahan dan pengendalian TB, pemerintah mengeluarkan peraturan terkait penanggulangan TB yaitu Peraturan Menteri Kesehatan No. 67 Tahun 2016. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberculosis pencatatan dan pelaporan kejadian TB menggunakan Sistem Informasi Tuberculosis Terpadu (SITT). Pada SITT pencatatan dapat menggunakan dua sistem yaitu secara *offline* maupun *online*. Sejak tahun 2020 SITT berganti menjadi Sistem Informasi Tuberculosis (SITB) dimana proses pencatatan dan pelaporan dilakukan berbasis *online*.

SITB merupakan sistem yang wajib digunakan fasilitas pelayanan kesehatan baik Puskesmas ataupun RS dalam pengendalian TB. Puskesmas Mergangsan adalah salah satu Puskesmas di bawah lingkup kerja organisasi dinas kesehatan kota Yogyakarta

yang turut menggunakan SITB. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui terdapat kendala dalam penggunaan SITB antara lain, sistem yang menjadi lambat pada waktu tertentu yang berakibat penginputan harus dilakukan di luar waktu kerja petugas, ketidaklengkapan data dan ketidaklengkapan fitur dalam menyajikan bentuk informasi. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Oktober diketahui sejak diberlakukannya SITB pada bulan maret 2020, Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta belum pernah melakukan evaluasi penggunaan SITB.

Evaluasi sistem informasi yaitu suatu proses untuk menggali dan mencari tahu, tentang sejauh mana suatu kegiatan implementasi sistem informasi, baik dari sudut pandang persepsi, pengguna, organisasi, maupun dari segi sistem teknologi sistem informasinya(4). Salah satu model evaluasi sistem informasi adalah dengan menggunakan Human Organization Technology (HOT)-(Fit) Model. Komponen-komponen yang penting pada model evaluasi ini adalah manusia (*human*) yang terdiri dari penggunaan sistem (*system use*) dan kepuasan pengguna (*user satisfaction*). Organisasi (*organization*) terdiri dari struktur organisasi (*structure*) dan lingkungan organisasi (*environment*). Teknologi (*technology*) terdiri dari kualitas sistem (*system quality*), kualitas informasi (*information quality*) dan kualitas layanan (*service quality*) (5). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penggunaan SITB di Puskesmas Mergangsan dengan menggunakan HOT-Fit Framework.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi non eksperimen dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (6). Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi kasus. Lokasi penelitian adalah di Puskesmas Mergangsan, Kota Yogyakarta yang dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2021. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu(7), pertimbangan pemilihan informan adalah petugas kesehatan yang mengetahui implementasi SITT di Puskesmas. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Puskesmas (Informan A), Programmer SITT (Informan B), petugas laboratorium (Informan C), dan petugas farmasi (Informan D). Pengumpulan data dilakukan dengan proses *indepth interview*, dan telaah dokumen. Validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Langkah analisa data yang digunakan adalah melakukan reduksi data penelitian, melakukan penyajian data dalam bentuk narasi, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL

Sistem Informasi Tuberculosis Terpadu (SITT) yang kemudian berubah menjadi Sistem Informasi Tuberculosis (SITB) adalah sistem yang digunakan untuk pencatatan, pengolahan data, dan pelaporan terkait data tuberkulosis. Pengguna SITB di Puskesmas Mergangsan adalah pemegang program (*programmer*) TB yaitu seorang perawat, 1 orang penanggung jawab laboratorium dan 1 orang petugas farmasi. Data yang dimasukkan atau diinput ke dalam SITB adalah data sosial demografi dan data medis pelayanan atau perawatan kesehatan pasien. Data sosial demografi meliputi: nomor kartu identitas penduduk (KTP), nomor *medical record* pasien, nama lengkap pasien, tempat dan

tanggal lahir, jenis kelamin, alamat, dan nomor telepon. Data medis meliputi tanggal registrasi/ pendaftaran, anamnese, pemeriksaan fisik, diagnosa, kode diagnosa, pemeriksaan laboratorium, dan obat.

Evaluasi penggunaan SITB sebelumnya belum pernah dilakukan baik di tingkat dinas kesehatan dan tingkat Puskesmas, sehingga penelitian ini akan menjelaskan evaluasi SITB dengan pendekatan *frame work* HOT-FIT.

Berdasarkan metode evaluasi tersebut maka teridentifikasi tiga tema dari hasil penelitian, antara lain Tiga tema teridentifikasi dalam penelitian ini, meliputi tema human (manusia), organization (organisasi), dan tema technology (teknologi). Ketiga tema tersebut memiliki subtema seperti yang dijabarkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tema dan Subtema Penelitian

Tema	Subtema
Faktor Manusia	Pengguna Sistem Kepuasan Pengguna
Faktor Organisasi	Struktur Lingkungan
Faktor Teknologi	Kualitas Sistem Kualitas Informasi Kualitas Layanan

a. Tema Faktor Manusia

1. Penggunaan sistem

Informasi penggunaan sistem terkait frekuensi penggunaan sistem, adanya prosedur penggunaan sistem dan pelatihan yang pernah diikuti. Tiga pengguna SITB mengatakan bahwa kuantitas atau frekuensi penggunaan SITB rutin dilakukan, hal ini disampaikan pada hasil wawancara berikut

“Penggunaan SITB rutin yah setiap ada kasus, habis pelayanan saya input data dari buku register ke sistem, tapi kalau jaringan tidak bagus yah kadang pas di rumah atau besoknya (di Puskesmas)...” (informan B)

“... kalau ada kasus biasanya saya input setelah pelayanan, kan nunggu data register dari programmer dulu...” (Informan C)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui pengguna sistem di Puskesmas Mergangsan ada 3, hal ini sesuai informasi berikut :

“ada tiga orang yang pernah ikut pelatihan...” (informan A)

“... yang pakai SITB disini ada tiga, saya (programmer), laboran sama asisten apoteker satu satu orang. Sampai saat ini cukup sih kan memang hanya tiga orang toh” (Informan B),

“setahu saya tiga mba, sudah cukup meskipun yang dikerjakan tidak hanya data TB...” (informan D).

Hal yang berbeda disampaikan oleh pengguna pada bagian laboratorium, *“Kalau di lab ini 3 mba, jadi misalnya saya kemana gitu, ada petugas di lab mba (sebut nama) yang bantu input atau lihatkan datanya, tapi yang ikut pelatihan saya saja.....”*

Jumlah personil yang menggunakan SITB di laboratorium tidak hanya satu orang, hal ini agar terdapat *transfer knowledge* jika sewaktu-waktu ada rotasi atau mutasi petugas ke faskes lain.

Penggunaan SITB di Puskesmas dimonitoring dan dievaluasi oleh wasor dari dinas kesehatan, hal ini seperti diungkapkan oleh informan wawancara berikut

“kan datanya kita masukkan ke sistem dan langsung terbaca, jadi wasor itu langsung bisa lihat, misalnya ini ada data IK yang masuk, kalau belum diolah nanti warnanya kan orange di desktop kalau berapa hari masih seperti itu nanti akan dijawab oleh dinas (kesehatan) kenapa belum dikerjakan, tapi puskesmas sini (Mergangsan) jarang (ditegur) karena habis pelayanan langsung diolah.....” (informan B)

“...yang control itu dari dinas kesehatan, tapi kadang koordinasi (dengan kepala Puskesmas) kalau ada data yang belum dikerjakan, nanti disini ingatkan....” (Informasi A).

Lebih lanjut proses evaluasi dilakukan setiap tiga bulan sekali yang dilakukan oleh wasor, hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut,

“Hasil yang didapatkan dari pelaporan ini akan dievaluasi setiap 3 bulan satu kali oleh Wasor Dinkes kota sekaligus validitas data TB disetiap pelkes” (Informan B)

Pernyataan informan didukung dengan pernyataan dari Penanggung Jawab surveilans TB di Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta

“...Evaluasi ada, tiap tiga bulan, tapi kemarin pandemi waktunya fleksibel...”(Informan, E)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui, terdapat petugas kesehatan yang cukup dengan jumlah yang sudah sesuai dengan kebutuhan pengguna SITB di Puskesmas. Penggunaan aplikasi SITB sendiri telah dimonitoring dan dievaluasi meskipun tidak rutin dilakukan karena terkendala pandemic. Proses Evaluasi dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta.

2. Lingkungan

Lingkungan organisasi yaitu faktor-faktor dalam lingkungan organisasi yang mendukung penggunaan SITB antara lain sumber pembiayaan dan kebijakan pemerintah.

Ketiga informan penelitian tidak ada kebijakan khusus penggunaan SITB dari Puskesmas. Hal ini disampaikan dalam petikan wawancara berikut,

“Kebijakan kita ikut PMKnya TB yah yang tahun 2016....” (Informan C)

“...kebijakan khusus dari Puskesmas belum ada, tapi kan diwajibkan dari kemenkes...” (Informan D)

Terkait pembiayaan terdapat dua informasi yaitu pembiayaan pelatihan dan pembiayaan pengadaan sarana penunjang implementasi SITB, hal ini disampaikan informan sebagai berikut,

“...dinas kesehatan yang memfasilitasi workshop kemarin...kalau puskesmas itu

sepertinya pengadaan laptop, kalau jaringan ini punya pemda...” (informan C),

“Kalau pelatihan itu dari dinkes yang adakan jadi pembiayaan dari sana, tapi kalau laptop yang digunakan programmer itu Puskesmas” (Informan A)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui kebijakan penggunaan SITB mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis. Untuk pembiayaan yang berkaitan dengan penggunaan SITB penggaran dilakukan oleh dinas kesehatan dan Puskesmas.

c. Tema Faktor Teknologi

1. Kualitas Sistem

Kualitas sistem yaitu kemampuan SIMPUS yang ditunjukkan dengan kemudahan penggunaan, waktu respon, dan kegunaan SITB. Berikut hasil wawancara dari ketiga informan pengguna.

“mudah sih digunakan sistem yang ini dibanding SITT. Input data sangat cepat, tapi kalau misalnya jam-jam tertentu itu ada agak loading, mungkin karena banyak yang akses kan selonya setelah pelayanan, kalau sudah begitu saya inputnya malam karena sistemnya jadi cepat...” (informan B)

“Secara keseluruhan dalam penggunaan SITB mudah bagi petugas maupun pembantu petugas dalam pengoprasiannya. Menu yang ada didukung dengan panduan pengisian... kalau loading (SITB) saya belum pernah selau cepat...” (informan C)

“programmer merasa mudah SITB digunakan, tapi kendalanya waktu input kadang ada yang mengeluh loading....” (Informan E)

Dari pernyataan ketiga informan diketahui SITB mudah untuk dioperasikan, meski demikian terdapat kendala penggunaan sistem yaitu kecepatan dalam memproses data menurun di waktu atau

jam tertentu dikarenakan banyak pengguna yang mengakses SITB.

2. Kualitas Informasi

Kualitas informasi yang dihasilkan oleh SITB yang dapat dilihat dari kelengkapan, akurasi, keterbacaan, ketepatan waktu dan ketersediaan informasi “...datanya tepat waktu atau tidak tergantung petugas yang input karena ada pelayanan lain juga yang dilakukan. Kalau kelengkapan biasanya ada yang kurang jelas informasinya, misalnya ini data dari faskes lain tidak ada nomor hp pasiennya kemudian alamat yang diisikan hanya nama jalannya tidak ada nomor rumah atau nomor rt nya jadi agak sulit nanti mau IK...” (informan B)

“ini sebenarnya kita (petugas) sudah dimudahkan dengan SITB, tetapi kan tidak semua petugas tertib input datanya, jadi ada data yang tidak lengkap, kemudian untuk menu tertentu kalau mau buat laporannya ndag ada pilihan export ke excel jadi harus screenshot” (Informan C)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui kelengkapan data dan informasi yang dihasilkan masih dirasa kurang yang disebabkan oleh faktor pengguna sistem (user).

3. Kualitas Layanan

Mutu layanan yang diteliti adalah bentuk dukungan teknis, respon cepat, jaminan dan tindak lanjut layanan dari penyedia SITB.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan informan terkait dukungan yang diberikan oleh dinas kesehatan dalam penggunaan SITB,

“...kalau ada masalah itu saya wa petugas wasornya di dinkes, nanti akan langsung dijawab. Kalau seperti sekarang ini sudah mau pengumpulan laporan triwulan itu grup wa (whatsapp) rame banyak yang nanyanya...” (informan B)

“ada grup untuk petugas lab... kalau bertanya ada kendala apa saat input itu

dijawab (ole wasor), kadang juga teman (petugas laboratorium) kalau pas lagi tahu masalahnya apa solusinya gimana dikasih tau jadi sama-sama belajar...” (Informan C) “ada grupnya untuk programmer, untuk laboran, untuk petugas apoteker ndag campur biar solusi bisa fokus sama permasalahan petugas...” (Informan E)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui terdapat dukungan dari dinas kesehatan dalam penggunaan SITB di Puskesmas Kota Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Sistem Informasi Tuberkulosis Terpadu yang selanjutnya diubah menjadi Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) merupakan aplikasi berbasis website yang dikembangkan oleh kementerian kesehatan untuk pencatatan dan pelaporan data TB (8). Hot-Fit frame work merupakan. HOT-Fit adalah salah satu kerangka teori yang dipakai untuk mengevaluasi sistem informasi yang dinilai dari komponen manusia, organisasi dan teknologi.

a. Tema Faktor Manusia

Penilaian komponen manusia merupakan kondisi manusia yang dalam konteks penelitian ini adalah pengguna SITB dengan indikator pengalaman, pengetahuan, penerimaan dan kepuasannya. Dari segi pengetahuan pengguna SITB di Puskesmas Mergangsan diketahui pengguna telah mendapatkan pelatihan atau mengikuti workshop satu kali dan belum pernah dilakukan workshop selanjutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu dalam penerapan SIMPUS di Purworejo telah dilakukan pelatihan pada awal penerapan SIMPUS, kemudian selanjutnya bila ada pengembangan SIK maka sosialisasi dilakukan kepada kepala puskesmas yang akan membagikan informasinya kepada petugas operator data di Puskesmas(9). Menurut penelitian yang sebelumnya dilakukan sumber daya manusia yang tidak mendapatkan pelatihan maka

pelaporan kasus TB tidak dapat berjalan maksimal (2). Pelatihan yang telah ada mendukung pemanfaatan SITB dalam melakukan pencatatan dan pelaporan kasus.

Dari segi kepuasan pengguna SITB yang ada dirasa sudah memberikan kepuasan kepada pengguna. Pengguna merasakan manfaat dari sistem yang digunakan dalam proses pencatatan dan pelaporan kasus. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ketidakpuasan terhadap SIMPUS, karena tidak semua pengguna SIMPUS merasakan manfaat SIMPUS. Hal ini diakibatkan tidak semua data pelayanan dapat diinput, mengakibatkan informasi yang dihasilkan pun tidak lengkap, tidak akurat dan tidak tepat waktu, walaupun SIMPUS dapat digunakan dengan sangat mudah(9). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepuasan pengguna terhadap sistem, maka semakin tinggi juga manfaat yang dirasakan pengguna dari sistem tersebut (10).

b. Tema Faktor Organisasi

Penilaian komponen organisasi dinilai dari struktur organisasi dan lingkungan organisasi dalam hal ini berupa pembiayaan. Dari indikator struktur organisasi keberadaan jumlah petugas pengguna SITB di Puskesmas Mergangsan dirasa sudah mencukupi. Perencanaan sumber daya manusia harus disusun dengan baik dan benar agar pembagian tugas kerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya(11). Penggunaan SITB di Puskesmas Mergangsan senantiasa dilakukan proses monitoring dan evaluasi dari dinas kesehatan Kota Yogyakarta meskipun tidak dilakukan dalam waktu yang disiplin, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan verifikasi data kesehatan, biasa dilakukan di tingkat Dinas Kesehatan secara berkala dalam waktu 3 bulan atau 6 bulanan(12). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa supervisi atasan, bimbingan teknis dan evaluasi penggunaan sistem masih bersifat tidak kontinyu karena dilaksanakan bila terjadi kasus saja (13). Pengawasan atau monitoring

yang dilakukan terhadap pengguna sistem penting untuk dilakukan guna mengetahui efektivitas penerapan sistem (14). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa evaluasi sangat penting guna menghasilkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk melakukan peningkatan sistem informasi (15).

Dari segi lingkungan organisasi terdapat dukungan yang diberikan Puskesmas Mergangsan dalam implementasi SITB yaitu penyediaan fasilitas berupa laptop yang dapat digunakan oleh petugas. Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa salah satu bentuk dukungan manajemen adalah menyediakan fasilitas berupa pelatihan dan memberikan bantuan kepada pemakai sistem ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang terkait kualitas (16).

c. Tema Faktor Teknologi

Penilaian komponen teknologi berdasarkan kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan. Kualitas sistem SITB masih memiliki kendala dalam proses penginputan data yaitu kendala jaringan yang terjadi pada waktu tertentu, diperkirakan kendala ini terjadi karena banyaknya pengguna yang mengakses SITB dalam waktu bersamaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat kendala pada sistem ketika banyak pengguna di rumah sakit yang mengakses sistem informasi rumah sakit menjadi lebih *loading* sehingga menghambat pemberian pelayanan (17).

Penilaian kualitas informasi yang disajikan dari penggunaan SITB di Puskesmas Mergangsan masih dirasa belum optimal dikarenakan informasi yang tersedia bergantung dari keakuratan data yang diinput oleh petugas kesehatan. Informasi pelayanan kesehatan yang bermutu dan terintegrasi dengan baik dan benar biasanya bersumber dari data klinis yang terdokumentasi dengan baik (18). Kualitas suatu informasi tergantung 3 hal yaitu informasi harus akurat (*accurate*), tepat waktu (*timeless*) dan relevan (*relevance*). Informasi harus akurat bebas dari kesalahan kesalahan, tidak menyesatkan dan harus jelas mencerminkan maksud (19).

Penilaian kualitas layanan dari penggunaan SITB berupa dukungan teknis dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta dalam hal penyediaan wadah komunikasi yang dapat digunakan sebagai wadah pembelajaran terhadap sistem yang digunakan. Penelitian terdahulu menyebutkan adanya umpan balik (baik positif maupun negatif) kepada pembicara menjadikan proses komunikasi yang hidup dan dinamis (20).

KESIMPULAN

Penilaian faktor human (manusia) pada SITB diketahui pengguna sistem telah mendapatkan pelatihan sebelum sistem digunakan sehingga sistem dapat dengan mudah digunakan, pengguna merasa puas dengan sistem yang telah disediakan. Penilaian Faktor Organisasi diketahui petugas yang menggunakan SITB di Puskesmas Mergangsan telah cukup yaitu ada programmer, penanggungjawab SITB di laboratorium dan penanggungjawab SITB bagian farmasi, terdapat dukungan dari Puskesmas Mergangsan yaitu penyediaan sarana laptop. Evaluasi dilakukan oleh Dinas Kesehatan kota Yogyakarta setiap tiga bulan sekali. Penilaian Faktor Teknologi, kualitas informasi yang dihasilkan tergantung dari keakuratan data yang diinput oleh petugas kesehatan, masih terdapat informasi yang tidak lengkap atau jelas. Kualitas layanan sistem didukung dengan penyediaan grup komunikasi dan koordinasi oleh Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Global Tuberculosis Report. 2019.
2. Ratnasari Y, Sjaaf AC, Djunawan A. Evaluasi Sistem Pencatatan dan Pelaporan Kasus Tuberculosis di Rumah Sakit Syarif Hidayatullah. J Manaj Kesehat Yayasan RS Dr Soetomo. 2021;7(1):115.
3. Dinkes Kota Yogyakarta. Profil Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2020. Profil Dinas Kesehat Kota Yogyakarta tahun 2019 [Internet]. 2020;1–234. 4.

- Hakam F. Analisis, Perancangan dan Evaluasi Sistem Informasi Kesehatan. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2016.
5. Anis K, Lutfan L. Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Rajawali Citra Yogyakarta Menggunakan Model Human Organization Technology Fit (HOT-Fit). *J Inf Syst Public Heal [Internet]*. 2018;3(2):19–26.
 6. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2017.
 7. Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2013.
 8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis. Jakarta; 2016.
 9. Thenu VJ, Sedyono E, Purnami CT. Evaluation of Health Center Management Information System to Support the Implementation of Generic SIKDA using HOT (fit) method in District of Purworejo. *J Manaj Kesehat Indones [Internet]*. 2016;4(2):129–38.
 10. Soraya I, Adawiyah WR, Sutrisna E. Pengujian Model Hot Fit Pada Sistem Informasi Manajemen Obat Di Instalasi Farmasi RSGMP Unsoed Purwokerto. *J Ekon Bisnis, dan Akunt*. 2019;21(1):1–16.
 11. Rumambi FR, Robo S, Amalia C. Identifikasi Dampak Penggunaan Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) Terhadap Pelayanan Kesehatan Menggunakan Hot-Fit Model 2006. *J Media Inform Budidarma*. 2020;4(1):216.
 12. Yani BKD. Fungsi esensial sistem informasi manajemen puskesmas (simpus) di kota yogyakarta. *J Inf Syst Public Heal [Internet]*. 2020;3(3):78–84.
 13. Sudirman D, Kurniadi B. Pengaruh Pengawasan Terhadap Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di RSUD Majalaya Kabupaten Bandung. *J Sospol*. 2015;XX(2):38–46.
 14. Gaol TML. Analisis Pelaksanaan Sistem Informasi Puskesmas Pada Sistem Pencatatan Dan Pelaporan Terpadu Puskesmas Di Puskesmas Salak Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2018. Skripsi. Universitas Sumatera Utara; 2018.
 15. Hariningsih E. Kajian Teori Model Penilaian Untuk Menilai Kesuksesan dan Evaluasi Sistem Informasi Rumah Sakit. *J Manaj Bisnis dan Akunt*. 2014;2(1):14–23.
 16. Cahyani APP, Hakam F, Nurbaya F. Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (Simpus) Dengan Metode Hot-Fit Di Puskesmas Gatak. *J Manaj Inf dan Adm Kesehat*. 2020;3(2):20–7.
 17. Dewi WS, Ginting D, Gultom R. Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Di Instalasi Rekam Medis RSUP H . Adam Malik Dengan Metode Human Organization. *J Ilm perekam dan Inf kesehatan imelda*. 2021;6(1):73–82.
 18. Pramono AE, Rokhman N, Nuryati N. Telaah Input Data Sistem Informasi Kesehatan di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta. *J Kesehat Vokasional*. 2018;3(1):44.
 19. Sutabri T. Konsep Sistem Informasi. Yogyakarta: Andi Offset; 2012.
 20. Endrawati E. Penerapan Komunikasi Kesehatan Untuk Pencegahan Penyakit Leptospirosis Pada Masyarakat Desa Sumberagung, Kecamatan. *Komunikasi*. 2015;7(1):1–25.